

ANALISIS GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI CHAIRIL ANWAR

Stevanus Tinambunan¹, Mina Syanti Lubis², Toras Barita Bayo Angin³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan IPS dan Bahasa

^{1,2,3} Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

The purpose of this study was to describe some contradictory figure of speeches in Chairil Anwar's poetry. This study used a qualitative research type. The approach of the research used qualitative by applying descriptive method. The data of this research were quotations in a collection of poetry by Chairil Anwar which showed contradictory figure of speeches. The validity of the data used triangulation. From several poems by Chairil Anwar, the writer chose eight poems namely: Penghidupan, Taman, Penerimaan, Kesabaran, Doa, Sajak Kepada Peminta-Minta, Sajak Aku, Sajak Diponegoro. The results of the research showed there were four contradictory figure of speeches which included Litotes, Irony, Hyperbole, Ineundo.

Keywords: analisis, gaya bahasa pertentangan, puisi Chairil Anwar.

1. PENDAHULUAN

Puisi adalah sebuah karya sastra yang berisikan ungkapan dan perasaan yang dituangkan melalui kata-kata yang sederhana namun mengandung makna yang luas, pada puisi terkadang menggunakan bahasa luas atau bahasa yang tidak sesungguhnya, yang pembaca atau pendengar semakin tertarik dengan puisi yang didengar. Pada puisi terdapat unsur pembentuk puisi yang membuat puisi semakin indah didengar yaitu : diksi (pilihan kata), majas (gaya bahasa), irama (nada), dan rima (sajak).

Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikajistruktur atau unsur – unsur dimana membuat sebuah puisi, meskipun demikian seorang pembaca puisi tidak mampu memahami puisi tersebut secara seutuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya yang bermakna dan mempunyai arti bukan hanya suatu karya yang kosong tanpa makna. Menurut Retno Purwandari (2017:165) menyatakan “ Puisi adalah bentuk karangan yang terikat oleh rima, ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat”. Menurut E.Kosasih (2018:31) menyatakan “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya”.

Menurut Dina Merdeka Citraningrum (2016:83) menyatakan “Puisi adalah ragam karya sastra yang menggunakan bahasa atau

peristiwa kebahasaan sebagai mediumnya sebagai usaha untuk mengekspresikan kepribadian pengarang yang mungkin berisikan pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batin”.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang diciptakan berdasarkan imajinasi seorang penulis yang disusun dengan kalimat-kalimat yang indah sehingga dapat membuat pembaca atau pendengar merasakan suatu imajinasi yang diciptakan oleh pengarang tersebut. Pradopo (2009: 7) mengatakan “Unsur-unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Waluyo (1995 : 27) mengungkapkan bahwa terdapat dua unsur puisi yang penting, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Selanjutnya, unsur tematik atau semantik menuju ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis menuju struktur fisik. Struktur batin terdiri dari (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, (4) amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasa yang tampak, antara lain (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau majas, (5) verifikasi, dan (6) tata wajah.

Keraf (2007: 113) Menyatakan Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari

kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis lempengan lilin. Jenis-jenis Gaya Bahasa: Perbandingan, pertentangan, penegasan, sindiran.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam metode deskriptif analisis objek penelitian diuraikan kemudian dianalisis menggunakan teori tertentu hingga mendapatkan hasil.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam kumpulan puisi karya Chairil Anwar. Data yang dianggap mengandung gaya bahasa pertentangan yaitu majas Perbandingan, pertentangan, penegasan, sindiran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun peneliti juga dibantu dengan instrumen penunjang berupa tabel instrumen pengumpulan data, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang telah ditentukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keakuratan data dan mengidentifikasi seberapa valid data yang akan diteliti

3. HASIL ANALISIS

1. Gaya bahasa Litotes

Dalam puisi ini dapat ditemukan beberapa gaya bahasa litotes yaitu sebagai berikut: a. Dalam puisi *penghidupan* dengan kalimat “kecil setumpuk”

b. Dalam puisi *Kepada pe minta-minta* dengan kalimat “**Baik, baik aku akan menghadap Dia Menyherahkan diri dan segala dosa**”

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.” Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa litotes yaitu:

Dari kalimat ini seperti mengibaratkan keadaan yang sangat kacau, dimana keadaan terjadi keeributan yang luar biasa, manusia banyak yang mengungkapkan perkataan yang tidak pantas seperti layaknya anjing-anjing liar yang menggonggong. Tidak ada yang bisa didengarkan dengan baik, hanya cacian dan buliyan yang keluar dari semua orang. Menguji kesabaran dan ketabahan yang dirasakan penulis.

2. gaya bahasa Ironi

Dalam puisi ini dapat ditemukan beberapa gaya bahasa Ironi yaitu sebagai berikut:

- Dalam puisi AKU yaitu pada kalimat **Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbuang**
- Dalam puisi TAMAN yaitu pada kalimat Padang rumputnya **tak berbanding permadani halus lembut dipijak kaki**

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas ironi adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maksud ber olok-olok” Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa ironi :

k kembang sari sudah terbagi

dang dengan cermin aku enggan

berbagi

Pada kalimat pertama yaitu **Bak kembang sari sudah terbagi**, penulis seperti mengungkapkan bahwa perasannya itu sudah terbagi seperti kembang sari, seperti yang kita ketahui bahwa kembang sari kalau sudah kembang takan mungkin untuk kembali, karna sekali bunga mekar maka kembang sarinya akan terbang.

Pada kalimat kedua “**Sedang dengan cermin aku enggan berbagi**” mengisyaratkan akan susahnyanya kenyataan untuk kembali lagi, susah untuk mempercayai orang terdekatnya, bahkan dengan bayangannya sendiri apalagi dengan masalah yang pernah menyakiti dengan cara meninggalkannya.

3. Gaya bahasa Hiperbola

Dalam puisi ini dapat ditemukan beberapa gaya bahasa Hiperbola yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam puisi PENGHIDUPAN yaitu pada kalimat Lautan **maha dalam**
- b. Dalam puisi PENGHIDUPAN yaitu pada kalimat **Kecil Setumpuk**

4. Gaya bahasa Ineundo

Dalam puisi ini dapat ditemukan beberapa gaya bahasa Hiperbola yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam puisi PENERIMAAN yaitu pada kalimat **jangan tunduk tentang aku dengan berani**
- b. Dalam puisi DOA yaitu pada kalimat cahayaMu panas suci tinggal **kerlip lilin di kelam sunyi**

4. PEMBAHASAN

1. Gaya bahasa Litotes

a. Menurut Tarigan (2013:5) “Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.” Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa litotes yaitu:

**Aku kumbang, kau kembang.
Kecil, penuh surya taman kita
Tak lebar luas, kecil saja,**

Dari kalimat itu dapat kita maknai dalam mengungkapkan suatu tempat itu, bahasanya seperti mengecilkan arti sebenarnya yang terlihat, **tak lebar luas kecil saja** seperti menjelaskan sesuatu lokasi yang pas-pasan, tetapi di kecilkan dalam pengungkapannya..

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.” Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa litotes yaitu:

Dari kalimat ini seperti mengibaratkan keadaan yang sangat kacau, dimana keadaan terjadi keeributan yang luar biasa, manusia

banyak yang mengungkapkan perkataan yang tidak pantas seperti layaknya anjing-anjing liar yang menggonggong. Tidak ada yang bisa didengarkan dengan baik, hanya cacian dan buliyan yang keluar dari semua orang. Menguji kesabaran dan ketabahan yang dirasakan penulis.

2. Gaya bahasa Ironi

a. Menurut Tarigan (2013:5) “Majas ironi adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maksud ber olok-olok” Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa ironi :

Aku hendak berbicara **suaraku hilang tenaga terbang**

Dalam kalimat ini penulis puisi seperti mengungkapkan keadaan tidak mampu berbuat, mau bersuara tapi tidak mampu untuk berucap. Tidak akan ada yang percaya pada kenyataan, dan tidak akan sanggup melawan keadaan yang terjadi. Saat semua yang kita bicarakan akan percuma untuk di ucapkan, dan perlawanan hanya akan menguras tenaga.

b. Menurut Tarigan (2013:5) “Majas ironi adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maksud ber olok-olok”. Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa ironi :

Padang rumputnya **tak berbanding permadani halus lembut dipijak kaki**

Dalam kalimat itu kita maknai bahwa penulis seperti melakukan olo-olok dalam menyamopaiakan kalimatnya, dengan mengatamakan rumput seperti permadani yang halus untuk di pijak kaki. Sedangkan kita dapat mengetahui bagaimana perbandingan rumput dengan keadaan permadani.

3. Gaya bahasa Hiperbola

a. Menurut Tarigan (2013:5) “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya di maksudkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.” Dari pendapat ahli tersebut penulis menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat.

Lautan **maha dalam**
Hancur remuk redam

Pada kalimat pertama yaitu “lautan **maha dalam**”, kalimat ini jika kita maknai kata maha dalam artinya bahwa tidak dapat diukur kedalamannya, ini merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dalam

mengungkapkan rasa yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya di maksudkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.” Dari pendapat ahli tersebut penulis menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat

Kalimat pertama **“Biar peluru menembus kulitku Aku tetap merajang menerjang”** saat kita baca seakan-akan kita membayangkan keadaan penyiksaan yang dialami seseorang, keadaan yang diujani oleh peluru. Tetapi dia masih tetap menerjang kedepan, tidak pernah menyerah akan keadaan. Padahal dalam keadaan logika seseorang sekali tembak oleh peluru akan meninggal. Jadi kalimatnya terlalu melebih-lebihkan.

Pada kalimat kedua” **Dan aku akan lebih tidak peduli Aku mau hidup seribu tahun lagi”** dari kalimat ini menunjukkan perjuangan yang tidak pernah pudar, keyakinan akan bertahan oleh waktu sampai seribu tahun lagi, dimana keadaan sekarang itu merupakan hal yang mustahil untuk terjadi.

4. Gaya bahasa ineundo

a. Menurut Tarigan (2013:5) “Majas ineundo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.”

Dari pendapat ahli tersebut, setelah peneliti melakukan analisis terhadap puisi ini, penulis menemukan kalimat yang mengandung majas ineundo yaitu pada kalimat:

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalimat ini jika kita analisis memiliki makna sindiran untuk seseorang yang selalu tidak berani dalam bertindak, seperti dalam puisi ini ungkapan untuk melakukan tindakan jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, bukan hanya tertunduk dan menunggu sesuatu terjadi

5. SIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas majas pertentangan yang di gunakan oleh penulis dalam pembuatan puisinya yaitu “Majas Litotes, Majas Ironi, Majas Hiperbola, dan Majas Ineundo”.

1. Majas litotes

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya.” Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa litotes yaitu:

Baik, baik aku akan menghadap Dia Menyherahkan diri dan segala dosa

Dari kalimat ini, mengisyaratkan keadaan seseorang yang ingin bertobat akan kesalahannya dalam masa lalu, ingin memulai hidup yang lebih baik. Mendekatkan diri terhadap Tuhan nya

2. Majas ironi

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas ironi adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maksud ber olok-olok” Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa ironi :

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbang

Dari kalimat” **Aku ini binatang jalang Dari kumpulannya terbang”** seperti mengibaratkan seseorang yang sangat rendah, yang mengolok-olok jiwa yang tidak berharga sesuatu yang dianggap menjadi sampah yang tidak berguna.

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas ironi adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maksud ber olok-olok” Dari pernyataan ahli tersebut penulis menemukan kalimat yang mengandung gaya bahasa ironi :

Pada kalimat pertama yaitu **Bak kembang sari sudah terbagi**, penulis seperti mengungkapkan bahwa perasannya itu sudah terbagi seperti kembang sari, seperti yang kita ketahui bahwa kembang sari kalau sudah kembang takan mungkin untuk kembali, karna sekali bunga mekar maka kembang sarinya akan terbang.

Pada kalimat kedua **“Sedang dengan cermin aku enggan berbagi”** mengisyaratkan akan susah nya kenyataan untuk kembali lagi, susah untuk mempercayai orang terdekatnya, bahkan dengan bayangannya sendiri apalagi dengan masalah yang pernah menyakiti dengan cara meninggalkannya.

3. Majas hiperbola

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang

sebenarnya di maksudkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.” Dari pendapat ahli tersebut penulis menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

Berselubung semangat yang tak bisa mati

Dalam kalimat pertama “**Di masa pembangunan ini Tuan hidup kembali**” kalau ditafsirkan kalimat aslinya kita seperti diberitahu akan adanya kejadian manusia yang telah meninggal hidup kembali. Merupakan yang terlalu di lebih-lebihkan sesuai ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Pada kalimat kedua “**Berselubung semangat yang tak bisa mati**” kalimat ini seakan-akan menjelaskan keadaan yang tidak pernah putus asa, tekad yang tidak pernah mati. Hati yang terlalu teguh dan semangat dalam perjuangan mengatasi semua masalah yang ada.

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan melebih-lebihkan apa yang sebenarnya di maksudkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.” Dari pendapat ahli tersebut penulis menemukan ungkapan yang merupakan bentuk dari majas hiperbola yaitu pada kalimat

Kalimat pertama “**Biar peluru menembus kulitku Aku tetap merajang menerjang**” saat kita baca seakan-akan kita membayangkan keadaan penyiksaan yang dialami seseorang, keadaan yang dihujani oleh peluru. Tetapi dia masih tetap menerjang kedepan, tidak pernah menyerah akan keadaan. Padahal dalam keadaan logika seseorang sekali tembak oleh peluru akan meninggal. Jadi kalimatnya terlalu melebih-lebihkan.

Pada kalimat kedua” **Dan aku akan lebih tidak peduli Aku mau hidup seribu tahun lagi**” dari kalimat ini menunjukkan perjuangan yang tidak pernah pudar, keyakinan akan bertahan oleh waktu sampai seribu tahun lagi, dimana keadaan sekarang itu merupakan hal yang mustahil untuk terjadi.

4. Majas ineundo

Menurut Tarigan (2013:5) “Majas ineundo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.”

Dari pendapat ahli tersebut, setelah peneliti melakukan analisis terhadap puisi ini,

penulis menemukan kalimat yang mengandung majas ineundo yaitu pada kalimat:

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalimat ini jika kita analisis memiliki makna sindiran untuk seseorang yang selalu tidak berani dalam bertindak, seperti dalam puisi ini ungkapan untuk melakukan tindakan jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, bukan hanya tertunduk dan menunggu sesuatu terjadi

Dalam puisi “Penghidupan” penulis menemukan dua kutipan majas hiperbola, satu kutipan majas litotes, dan satu kutipan majas ineundo. Dalam puisi “Kepada Peminta-minta” ditemukan dua kutipan majas hiperbola, satu kutipan majas litotes. Dalam puisi “Aku” penulis menemukan dua kutipan majas hiperbola, satu kutipan majas ironi. Sedangkan dalam puisi “Diponegoro” penulis hanya menemukan dua majas hiperbola. dalam puisi “Penerimaan” peneliti menemukan dua kutipan majas ironi, dan satu kutipan majas ineundo. Dalam puisi “Kesabaran” peneliti menemukan dua kutipan majas litotes, dua kutipan majas ironi, dan satu majas hiperbola. sedangkan dalam puisi “Doa” peneliti menemukan satu kutipan majas litotes, dua kutipan majas hiperbola, dan dua kutipan majas ineundo.

Dari hasil penelitian yang ditemukan dalam beberapa puisi Chairil Anwar tersebut, penulis menemukan dari keempat majas yang diteliti yaitu majas litotes, ironi, hiperbola, dan ineundo. Ditemukan bahwa penulis tersebut lebih banyak menggunakan majas hiperbola dibandingkan dengan majas yang lainnya. Hasil puisi Chairil Anwar lebih cenderung menggunakan kalimat yang berlebihan dari maksud aslinya.

Dari hasil penelitian yang ditemukan dalam beberapa puisi Chairil Anwar tersebut, penulis menemukan dari keempat majas yang diteliti yaitu majas litotes, ironi, hiperbola, dan ineundo. Ditemukan bahwa penulis tersebut lebih banyak menggunakan majas hiperbola dibandingkan dengan majas yang lainnya. Hasil puisi Chairil Anwar lebih cenderung menggunakan kalimat yang berlebihan dari maksud aslinya.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys.2009.*Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
Levianus, Pieter. 2008. *Kamus Praktis Bahasa*

- Indonesia*. Tangerang:Scientific Pres.
- Pradopo, Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Putralagoma, 2011. *unsur dan definisi diksi dan gaya bahasa*.
“<http://www.idonbiu.com/2009/05/pengertian-dan-ciri-ciri-suatu-gaya.html>”
04-05-2011
- Rosyid, Abdur. 2011. *pengertian dan unsur-unsur puisi*
“<http://abdurrosyid.wordpress.com/2009/07/27/puisi-pengertian-dan-unsur-unsurnya/>” 04-05-2011.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suntoro, Sucipto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Solo: Hamada Putra.
- Tarigan, Guntur.2009.*Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.